



Landasan Filosofis Pendidikan Seni Rupa: Sebuah Tinjauan Literatur

Musfir Rizal Pratama^{1*}, Suherman²

¹Pendidikan Seni rupa, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman 6, Wumialo, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Jalan Jenderal Sudirman No 17, Enrekang, Sulawesi Selatan, 91711, Indonesia

*musfirrizal@ung.ac.id No. HP. 082192080769

INFO ARTIKEL

Abstract:

Philosophy of Education; Progressivism; Humanism; Conservatism; Visual Arts Education

Kata kunci:

Filsafat Pendidikan; Progresivisme; Humanisme; Konservativisme; Pendidikan Seni Rupa

Abstract: Visual arts education plays a significant role in shaping creative and culturally aware individuals. In the context of globalization, where cultural interactions are increasingly intense, visual arts education serves as a strategic tool to promote inclusivity and cultural dialogue. However, the philosophical approach in visual arts education is often overlooked in formal curricula. This study aims to explore educational philosophical foundations relevant to visual arts education. The study adopts a literature review approach. The findings reveal that three educational philosophical foundations are particularly relevant for integration into visual arts education: Progressivism, Humanism, and Conservatism.

Abstrak: Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam pembentukan individu yang kreatif dan berbudaya. Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi budaya semakin intensif, pendidikan seni rupa menjadi sarana strategis untuk mempromosikan inklusivitas dan dialog budaya. Namun, Pendekatan filosofis dalam pendidikan seni rupa sering kali diabaikan dalam kurikulum formal. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan filosofis pendidikan yang relevan dengan pendidikan seni rupa. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga landasan filosofis pendidikan yang relevan diintegrasikan ke dalam pendidikan seni rupa, yakni Progresivisme, Humanisme, dan Konservativisme.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki sejumlah potensi kejiwaan dalam dirinya yang kemudian membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Potensi-potensi tersebut menyatu dan saling mengandaikan satu sama lain dalam diri setiap manusia, yakni potensi fikir, potensi inderawi, potensi merasakan, dan potensi kehendak, termasuk diantaranya adalah potensi untuk percaya (Sumardjo, 2000). Dari sudut pandang lain, yang lebih sederhana, potensi-potensi tersebut dikategorikan menjadi tiga potensi kejiwaan manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak, yang kerap juga disebut sebagai cipta, rasa, dan karsa. Adapun berbagai potensi yang dimiliki manusia tersebut jika ditumbuhkembangkan, maka manusia akan memahami dirinya, kehidupannya, dunianya, atau dengan kata lain hakikatnya sebagai manusia.

Dalam projek menumbuhkembangkan potensi-potensi kejiwaan manusia tersebut, tentunya dibutuhkan suatu wadah dan atau upaya. Dan dalam hal ini, pendidikan menjadi jalur alternatif yang paling potensial dan paling utama. Pasalnya, pendidikan merupakan suatu proses menciptakan individu-individu atau manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur (Suherman et al., 2019). Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan (Freire, 2007) bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi yang menjadi fitrah manusia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan dewasa ini mengalami berbagai macam perkembangan, yang kemudian menciptakan apa yang disebut spesialisasi ilmu (Suherman & Shafira, 2019), juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan konten pendidikan yang di dalamnya pun terdapat spesialisasi-spesialisasi program sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing, dan juga memiliki tujuan masing-masing. Salah satu diantaranya adalah bidang seni, yang kemudian dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan seni rupa (*Visual Arts Education*). Menurut Soehardjo (2012), pendidikan seni, termasuk seni rupa, telah menjadi bagian dari peradaban manusia, karena sudah berlangsung sepanjang masa.

Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam pembentukan individu yang kreatif dan berbudaya. Estetika, sebagai cabang filsafat yang mendalami keindahan, telah menjadi dasar bagi pendidikan seni rupa

untuk membangun apresiasi terhadap seni dan budaya (Dewey, 2008). Selain itu, seni rupa dianggap sebagai medium ekspresi yang mendalam untuk menggali potensi kreatif manusia, sekaligus sebagai sarana untuk memahami dan menghargai keragaman budaya (Eisner, 2002). Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi budaya semakin intensif, pendidikan seni rupa menjadi sarana strategis untuk mempromosikan inklusivitas dan dialog budaya.

Namun, Pendekatan filosofis dalam pendidikan seni rupa sering kali diabaikan dalam kurikulum formal. Sebagian besar program pendidikan seni rupa lebih menekankan pada keterampilan teknis daripada dimensi filosofis dan estetisnya. Beberapa literatur sebelumnya memberikan perspektif yang terfragmentasi tentang filsafat pendidikan seni rupa. Studi oleh Eisner (2002) dan Efland (2002) berfokus pada desain kurikulum dan manfaat kognitif, sementara Acuff et al (2019) mengeksplorasi implikasi sosiokultural. Akan tetapi, pendekatan ini juga kurang memiliki kerangka teoretis yang terpadu. Oleh karena itu, kajian ini akan menjawab celah tersebut dengan mensintesis wawasan filosofis untuk mengusulkan model integratif bagi pendidikan seni rupa.

Kajian ini berupaya menggali landasan filosofis pendidikan seni rupa agar mampu memberikan kontribusi yang lebih bermakna dalam membentuk generasi yang berbudaya dan inovatif. Kajian ini penting, mengingat saat ini, pendidikan seni rupa di banyak institusi masih terfokus pada pendekatan pragmatis, yang lebih menitikberatkan pada hasil teknis daripada proses reflektif dan filosofis. Hal tersebut kemudian menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan seni rupa yang ideal dengan pelaksanaannya di lapangan (Freedman & Stuhr, 2004). Sebagai akibatnya, siswa kurang memiliki pemahaman mendalam tentang makna seni rupa sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas budaya.

Berdasarkan teori pendidikan kritis (Freire, 1970), pendidikan seni rupa seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap nilai-nilai estetis dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan seni rupa perlu mengintegrasikan landasan filosofis pendidikan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, di mana siswa diajak untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan karya seni yang memiliki makna personal dan sosial. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan yang berkaitan erat dengan makna atau hakikat pendidikan yang berdasar dan bersifat filsafati (Sula & Tirtarohardja, 2000), seperti idealisme, realisme, esensialisme, perenialisme, pragmatisme, eksistensialisme, rekonstruksionisme, progresivisme, Konservativisme, dst. Pada dasarnya, semua landasan filosofis pendidikan itu dapat dijadikan sebagai landasan filosofis pendidikan seni rupa. Akan tetapi, jika ditelaah secara seksama dan lebih mendalam, dari sekian banyaknya landasan filosofis pendidikan yang ada, tentunya ada beberapa landasan filosofis pendidikan yang paling relevan dengan konsep pendidikan seni rupa, atau paling tidak, lebih tepat untuk kemudian diimplementasikan dalam program atau pelaksanaan pendidikan seni rupa.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi landasan filosofis pendidikan untuk menciptakan pendekatan pedagogis dalam pendidikan seni rupa yang lebih bermakna. Adapun pertanyaan yang dijadikan acuan dalam kajian ini adalah: landasan filosofis apa saja yang dapat dan relevan diintegrasikan ke dalam pendidikan seni rupa? Kajian ini menawarkan kerangka konseptual berbasis filosofi yang komprehensif dan relevan dengan tantangan pendidikan seni rupa di era abad ke-21.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yakni pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik tertentu (Gough & Richardson, 2018). Prosedur kajian melibatkan peninjauan literatur yang relevan, analisis kritis terhadap teori-teori landasan filosofis pendidikan, dan sintesis temuan untuk membangun kerangka konseptual pendidikan seni rupa. Populasi kajian mencakup literatur akademik yang berhubungan dengan pendidikan seni rupa dan filsafat pendidikan. Sampel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber.

Selanjutnya, instrumen yang digunakan adalah matriks analisis literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teori pendidikan seni rupa, pedagogi, dan filsafat pendidikan. Validitas dijamin melalui triangulasi data dan tinjauan sejawat. Data dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, JSTOR, ResearchGate, dengan mengungkapkan data-data berupa artikel jurnal, buku dan bab buku, termasuk makalah-makalah konferensi. Proses ini mencakup seleksi literatur berdasarkan kata kunci, abstrak, dan relevansi isi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana konsep-konsep utama diidentifikasi, dikategorikan, dan disintesiskan untuk membangun kerangka konseptual.

Hasil dan Pembahasan

1. Garis Besar Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan Seni Rupa merupakan disiplin yang mempelajari seni visual, termasuk seni lukis, patung, desain grafis, dan berbagai jenis seni visual lainnya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan apresiasi estetika, keterampilan teknis, dan pemahaman konseptual terhadap seni visual. Substansi pendidikan seni rupa mencakup penguasaan teknik, pemahaman sejarah seni, analisis kritis, dan ekspresi kreatif. Melalui pembelajaran seni rupa, siswa diajak untuk memahami elemen dan prinsip desain, serta mengaplikasikannya dalam karya mereka. Selain itu, pendidikan seni rupa mendorong pengembangan kreativitas dan kemampuan

berpikir kritis. Tujuan pendidikan seni rupa tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Ghufron (2010) menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran seni rupa dapat membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui proses kreatif dalam seni rupa.

Dalam konteks kurikulum, pendidikan seni rupa mengintegrasikan muatan lokal dan budaya lain untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan nilai pluralisme. Masunah (2004) menyatakan bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah adalah untuk mendorong studi seni budaya lokal yang beragam, sehingga siswa mampu menghargai seni dari berbagai daerah. Dalam praktiknya, Pendidikan seni rupa berfungsi sebagai media untuk memahami dan menghargai budaya lokal dan global. Melalui studi seni rupa tradisional, siswa dapat mengenal simbolisme visual yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral. Penelitian Hidajat (2013) misalnya, yang menunjukkan bahwa topeng Panji memiliki simbolisme visual yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang relevan dalam pembelajaran seni rupa.

Pendidikan seni rupa juga memiliki peran penting dalam pengembangan kreativitas generasi muda. Penelitian Aryani et al., (2024) menunjukkan bahwa pendampingan kreativitas seni rupa pada anak-anak dapat mengembangkan karakter dan keterampilan berpikir kritis mereka. Program semacam ini membantu anak-anak mengekspresikan diri dan memahami dunia di sekitar mereka melalui media visual. Selain itu, pendidikan seni rupa dapat menjadi sarana untuk mengatasi stereotip dan stigma dalam masyarakat. Menurut Anjani dan Supriaza (2022) seni dapat menjadi media ekspresi bagi perempuan untuk melawan stereotip dan mencapai keadilan dalam berekspresi seni. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa dapat memberdayakan individu dan kelompok dalam masyarakat.

Pendidikan seni rupa juga berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir formal dan logika pada siswa. Lieberman & Parker (2018) menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa berkontribusi pada pengembangan pemikiran formal dan keterampilan logika dengan mendorong siswa untuk memeriksa masalah dari berbagai perspektif dan untuk mengembangkan metodologi yang baik untuk mengatasi masalah yang kompleks. Melalui keterlibatan dalam seni, siswa belajar untuk merasa nyaman dengan ambiguitas dan berpikir kritis tentang konsep yang akrab dan asing. Proses ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan mengevaluasi situasi, yang merupakan keterampilan penting tidak hanya dalam seni tetapi di berbagai bidang profesional.

Singkatnya, pendidikan seni rupa memiliki peran multifaset dalam pengembangan individu, mulai dari keterampilan teknis dan kreativitas hingga pembentukan karakter dan apresiasi budaya. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dan budaya dalam pembelajaran seni rupa, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berkarakter, kreatif, dan memiliki apresiasi tinggi terhadap seni dan budaya.

2. Landasan Filosofis Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Seni Rupa

Sebagaimana telah diuraikan di awal bahwa dalam setiap program pendidikan tentunya ada semacam landasan filosofis yang bersifat filsafati sebagai dasar pijakannya, maka dalam program pendidikan seni rupa sebagai bagian dari pendidikan secara umum juga memiliki landasan filosofis dasar teoritisnya. Jika dilihat dari kontur, konten, dan konteks pendidikan seni rupa (Pamadhi, 2012), maka dapat dirumuskan tiga landasan filosofis pendidikan yang dapat dan relevan diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seni rupa.

a. Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu paham atau aliran dalam diskursus atau wacana pendidikan kontemporer. Para ahli pendidikan menganggap bahwa Progresifisme dalam dunia pendidikan pun dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan, teori dan bahkan kerap dianggap sebagai sebuah ideologi, yakni teori dan atau ideologi pendidikan progresif. Pendidikan progresif ini pada awalnya muncul dan berkembang di kalangan cendekiawan Amerika Serikat sekitar tahun 1920-an. Tokoh-tokoh yang menjadi pemikir utamanya, seperti Carleton Washburne, Harold Rugg, William H. Kilpatrick, George S. Counts, Boid H. Bode, dan beberapa lagi diantaranya, termasuk John L. Childs (Sadulloh, 2007).

Pendidikan progresif muncul di Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap gaya atau model pendidikan yang berlaku saat itu, yang dianggap sebagai model pendidikan tradisional yang sangat formal, kaku, dan tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi zaman yang berkembang secara pesat. Menurut Jalaluddin & Abdullah (2012) gerakan ini juga dipicu oleh berbagai macam anggapan, baik dari kalangan masyarakat maupun para pendidik, bahwa sekolah-sekolah di Amerika tidak dapat menunjukkan keberhasilannya dalam membangun masyarakat. Dengan kata lain, sekolah dianggap telah gagal membangun sumber daya manusia.

Pendidikan progresif bertujuan untuk mengembangkan asas-asas kemajuan dalam seluruh realitas kehidupan, agar tetap *survive* terhadap segala tantangan hidup. Hal tersebut tentu memiliki dasar yang kuat, di mana kaum progresif memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia tidak beku atau statis, melainkan selalu berkembang dan berubah atau dinamis, sehingga pendidikan dalam pandangan Progresivisme harus sejalan dengan hal itu. Pendidikan harus menjadi sebuah corong atau semacam upaya untuk merefleksikan

kebudayaan sesuai dengan sifatnya yang dinamis itu. Dengan bahasa lain, pendidikan progresif bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman secara terus menerus agar manusia (peserta didik) dapat berkembang dan progress (Triyanto, 2017).

Progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif (Luo, 2024). Dalam konteks pendidikan seni rupa, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses kreatif, mengeksplorasi media dan teknik baru, serta mengembangkan apresiasi terhadap seni melalui pengalaman praktis. Menurut Salu (2017), progresivisme dalam pendidikan seni rupa berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan secara mandiri dan terus mengembangkannya menjadi keunggulan pribadi.

Pendekatan progresivisme juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial (Kahdim et al., 2023). Dalam pendidikan seni rupa, hal ini tercermin melalui proyek kelompok, diskusi kritis, dan pameran karya seni rupa yang memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, progresivisme mendorong fleksibilitas kurikulum yang dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individu siswa (Cahyani & Suastra, 2024). Dalam pendidikan seni rupa, guru dapat merancang program yang memungkinkan eksplorasi berbagai bentuk seni, teknik, dan konsep, sehingga siswa dapat menemukan dan mengembangkan minat serta bakat mereka secara optimal. Dengan demikian, penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan seni rupa dapat menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, relevan, dan bermakna bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif, kritis, dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

b. Humanisme

Istilah Humanisme dalam sejarah epistemologi merupakan istilah yang kerap muncul dan digunakan dalam bidang filsafat, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Humanisme sendiri dalam perkembangan wacananya memiliki pengertian yang cukup beragam, karena di dalamnya banyak makna yang terkandung, memiliki penafsiran yang berbeda-beda sesuai bidang kajiannya. Namun demikian, perlu dipertegas bahwa istilah ini secara umum berkaitan dengan pergumulan manusia dalam memaknai dan memahami eksistensinya, dan dalam hubungannya dengan orang lain di dalam suatu komunitas (Samho, 2013).

Dalam ranah pendidikan, Humanisme muncul sebagai reaksi atau katakanlah kritik terhadap praktik-praktik pendidikan tradisional-konvensional terutama yang bersifat positivistik, yang hanya mementingkan dan menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual-kognitif (ratio) dan aspek keahlian (skill) saja. Pendidikan semacam ini menurut kaum Humanisme merupakan pendidikan yang menindas, yang mengarah pada proses “dehumanisasi”. Hal tersebut demikian, karena kaum Humanisme meyakini bahwa manusia mempunyai berbagai macam potensi yang dapat berkembang secara kreatif dan komprehensif agar manusia dapat menjadi manusia yang ideal. Dalam hal ini, selain memiliki kemampuan pada ranah intelektual (ratio), manusia juga memiliki kemampuan lain yang tak kalah penting dalam memaknai segala macam fenomena atau pengalaman hidupnya, seperti intuisi, emosi, dan imajinasi (Triyanto, 2016).

Salah satu tokoh terkemuka abad ke-20 yang mempopulerkan gerakan Humanisme melalui jalur pendidikan adalah Paulo Freire (1921-1997), seorang tokoh pendidik kelahiran Recife, Brazil. Menurutnya, pendidikan sejatinya adalah “humanisasi”, atau suatu proses memanusiakan manusia (Suherman, 2017), yakni mengantarkan manusia dari kesadaran bisu menuju ke kesadaran kritis. Itulah sebabnya, konsep atau teori pendidikan Freire sering juga disebut Pendidikan Kritis.

Lebih lanjut tentang Humanisme dalam konteks pendidikan, di mana konsep atau teori ini juga ada kaitannya dengan progresivisme. Dalam hal ini, teori pendidikan humanistik banyak dipengaruhi oleh teori pendidikan progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep-konsep pendidikan humanistic yang banyak mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan progresif, seperti: proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik, peran guru atau tenaga pendidik yang tidak otoriter, memperhatikan sifat dan karakter peserta didik, dan proses pendidikan yang besifat kooeratif dan demokratis (Muhammadayeli, 2011).

Humanisme menekankan nilai dan martabat manusia, dengan fokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Azhirakeisha et al., 2024). Dalam konteks pendidikan seni rupa, pendekatan humanistik mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang utuh dan empati terhadap lingkungan sekitarnya (Triyanto, 2016). Pendekatan humanistik dalam pendidikan seni rupa menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan ekspresi individual dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan identitas pribadi. Selain itu, pendidikan seni rupa yang berlandaskan Humanisme dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (Jabbarli, 2021). Melalui apresiasi dan penciptaan karya seni, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta perspektif manusia, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap toleransi dan empati.

c. Konservativisme

Konservativisme berasal dari kata dasar konservasi. Istilah konservasi sendiri diartikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu untuk mencegah kerusakan dan kepunahannya dengan cara mengawetkan atau melestarikan. Konservasi merupakan suatu proses yang kompleks dan selalu melibatkan penentuan terkait apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Adapun warisan dalam hal ini bukan hanya mencakup hal yang bersifat fisik, akan tetapi mencakup seluruh aspek kebudayaan (Suherman et al., 2019).

Konservativisme sebagai suatu paham atau aliran dalam dunia pendidikan sendiri muncul sebagai reaksi atas aliran pendidikan sebelumnya yang dianggap keliru dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial-budaya, tertama dalam hal ini adalah pendidikan modern yang liberal. Secara umum pendidikan konservatif merupakan pendidikan yang menanamkan dan melestarikan nilai-nilai adiluhung yang dianggap sebagai pedoman bagi manusia sebagai makhluk individu yang hidup dalam suatu kelompok sosial masyarakat (Suherman et al., 2019).

Menurut O'neil (2008) kaum konservatif dalam dunia pendidikan menganggap bahwa tujuan atau sasaran utama program pendidikan (sekolah) adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial-budaya yang telah mapan. Dalam hal ini, pelestarian dan penerusannya pola-pola tersebut tetap mempertimbangkan kegunaan dan penerapannya di masa sekarang. Artinya, walaupun kaum konservatif dalam dunia pendidikan sangat menghormati pola-pola masa silam, mereka tetap memusatkan perhatiannya pada penggunaan dan penerapannya di masa sekarang. Lebih lanjut O'neil bahwa, Konservativisme pendidikan adalah posisi yang mendukung ketatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, serta didampingi oleh rasa hormat yang dalam terhadap hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan-perubahan yang konstruktif.

Konservativisme menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai dan tradisi yang telah teruji oleh waktu (Fawcett, 2022). Dalam konteks pendidikan seni rupa, pendekatan konservatif berfokus pada upaya menjaga dan meneruskan praktik seni yang sudah mapan, memastikan bahwa warisan budaya visual tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang. Pendekatan konservatif dalam pendidikan seni rupa mendorong siswa untuk mempelajari teknik-teknik tradisional, memahami simbolisme dalam karya seni klasik, dan menghargai estetika yang diwariskan oleh budaya sebelumnya. Hal ini sangat penting, karena bertujuan untuk membangun sikap apresiasi siswa yang mendalam terhadap seni tradisional dan mendorong pelestariannya di tengah arus modernisasi. Selain itu, Konservativisme dalam pendidikan seni rupa berperan dalam membentuk karakter individu yang menghormati nilai-nilai budaya dan sejarah (Purwaningsih & Ridha, 2024). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang menghargai warisan budaya dan berperan aktif dalam pelestariannya

Simpulan

Pendidikan seni rupa tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam seni. Landasan filosofis dalam pendidikan seni rupa sangat penting dipertimbangkan untuk menciptakan pendekatan pedagogis yang lebih bermakna dan relevan dengan tantangan di era abad ke-21. Melalui kajian literatur yang sistematis ini, dapat diidentifikasi tiga landasan filosofis pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan seni rupa, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang berbudaya, inovatif, dan memiliki karakter yang kuat. Dalam hal ini, landasan filosofis Progresivisme, Humanisme, dan Konservativisme. Dengan mengintegrasikan ketiga landasan filosofis tersebut, pendidikan seni rupa diharapkan dapat berkontribusi lebih signifikan dalam membentuk identitas budaya dan karakter siswa, serta menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan seni rupa.

Daftar Rujukan

- Acuff, J. B., Bahl, S., Delacruz, E., Garber, E., Gould, E., Hotelling, & Springgay, S. (2020). *Arts Education in Action: Collaborative Pedagogies for Social Justice*. University of Illinois Press.
- Anjani, S. A., & Supriaza, H. (2022). Stereotip Sindن Sunda: Keadilan Perempuan dalam Berekspresi Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 228-243
- Aryani, D. I., Manurung, R. T., Ida, I., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2024). Pengembangan Karakter Generasi Alpha melalui Pendampingan Kreativitas Seni Rupa bagi Anak-Anak Sekolah Minggu Gereja Pandu Bandung. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2)
- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44573-44578.
- Cahayani, N. L. P. & Suastra, I. W. (2024). Implementation of independent learning curriculum in the perspective of progressivism philosophy. *Indonesian Journal of Educational Development*, 4(4), 538-545.
- Dewey, J. (2008). Art as experience. *The richness of art education*. Brill.

- Efland, A. (2002). Art and Cognition: Integrating the Visual Arts in the Curriculum. Teachers College Press
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fawcett, E. (2022). *Conservatism: The fight for a tradition*. Princeton University Press.
- Freedman, K. (2004). Curriculum change for the 21st century: Visual culture in art education. *Handbook of research and policy in art education/Lawrence Erlbaum Associates*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 1-15.
- Gough, D., & Richardson, M. (2018). Systematic reviews. *Advanced research methods for applied psychology*, (pp. 63-75). Routledge.
- Hidajat, R. (2013). Transformasi Karakter Tokoh Drama Tari Wayang Topeng di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Patrawidya: Sejarah dan Budaya*, 14(2), 231-248
- Jabbarli, M. (2021). Directions of formation of humanistic values in higher education institutions: problems and perspectives. *Revista on line de Política e Gestão Educacional*, 25(3), 1617-1628.
- Jalaluddin & Abdullah, I. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kahdim, M., Rafiq, S., & Afzal, A. (2023). Aligning Curriculum with The Philosophy Of Progressivism: A Comprehensive Analysis. *Journal of Social Sciences Development*, 2(2), 152-162.
- Lieberman, I. & Parker, M. (2018). The Value of the Arts Within a Liberal Arts Education: Skills for the Workplace and the World. In Hensel, N. (eds.) *Exploring, Experiencing, and Envisioning Integration in US Arts Education*. The Arts in Higher Education. Palgrave Macmillan, Cham.
- Luo, G. (2024). The Contributions of John Dewey's Philosophy of Pragmatism to an Understanding of Education and Its Reform. *Journal of education and educational research*, 10(2), 224-228.
- Masunah, J. (2004). Menyemai Benih Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Penciptaan Tari Kelompok di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Seni*, 5(1), 30-44.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-ideologi pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purwaningsih, E. & Ridha, R. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan journal of life and social sciences*, 22(2), 5305-5314.
- Sadulloh., U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salu, V. R. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Samho, B. (2013). Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan. Bambang Sugiharto (ed.). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni (Dari Konsep Sampai Program)*. Malang: Universits Negeri Malang
- Suherman, S., & Shafira, R. N. (2019). Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead: Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 11-21.
- Suherman, S., Giyanti, S., & Anggraeni, S. P. K. (2019). Mural di Lingkungan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Konservasi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Suherman. (2017). Pendidikan Seni dan Penyadaran. Deddy irawan (ed.). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sula, L. & Tirtarahardja, U. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.

Indexing:



Crossref
Content
Registration

